

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Rianiate Kabupaten Samosir mengenai *Nihopingan* sebagai persembahan kepada leluhur di desa Rianiate maka penulis merumuskan beberapa hal yang paling utama yang menjadi kesimpulan selama penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. *Nihopingan* berasal dari kata *Ni* artinya yang, *hoping* artinya dipatahkan sehingga *Nihopingan* merupakan makanan yang dimakan dengan cara dipatahkan atau diambil sedikit demi sedikit, tidak langsung sekali memakan. Makanan ini merupakan makanan sakral yang menjadi salah satu makanan persembahan kepada leluhur. *Nihopingan* memiliki bentuk yang unik yaitu menyerupai kerucut dan berwarna kuning, bahan yang digunakan untuk membuat makanan ini yaitu beras yang dihaluskan (tepung beras), pisang Leu dan kunyit sedangkan alat yang dipakai yaitu lesung dan *andalu* (alat penumbuk), ayakan dan *gajut* (tempat *Nihopingan*).
2. Alasan *Nihopingan* dijadikan sebagai salah satu makanan persembahan kepada leluhur yaitu sudah menjadi tradisi turun temurun hingga saat ini, selain itu masyarakat juga percaya bahwa *Nihopingan* sebagai bentuk jembatan penghubung penghubung doa antara manusia dengan

dunia spiritual yaitu leluhurnya atau sebagai perantara doa kepada leluhur. Masyarakat juga percaya kepada orang pintar, ketika orang pintar mengatakan bahwa *Nihopingan* lah yang harus diberikan kepada leluhur ketika *mangelek* (membujuk), masyarakat akan melakukan hal tersebut dan bahan-bahan yang digunakan membuat *Nihopingan* ini memiliki makna tersendiri

3. Makna dari pemberian *Nihopingan* ialah sebagai harapan akan kesehatan terhindar dari hal-hal buruk, rejeki, kelancaran pekerjaan yang sedang dilakukan, kelancaran ketika ingin membangun rumah ataupun tugu. Masyarakat memiliki keyakinan dan filosofi yang mendalam terkait dengan unsur *Nihopingan*. Beras yang menjadi bahan utama pada orang Batak dilambangkan dengan "*sipir nitondi*" artinya kuat jasmani dan roh. *Hunik* (kunyit) selain menjadi pewarna alami *Nihopingan* ini juga memiliki simbol yaitu kekayaan dan kelimpahan. Pisang Leu memiliki lambang yaitu kelembutan hati, *napuran* (daun sirih) sebagai lambang kesopanan dan *hatorangon* (cerah), jeruk purut sebagai lambang kebersihan dan itak gur-gur sebagai makanan persembahan selain *Nihopingan* lambang keikhlasan.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas adapun saran yang penulis berikan terkait dengan penelitian tentang *Nihopingan* sebagai makanan persembahan kepada leluhur adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat etnis Batak Toba di Desa Rianiate, diharapkan ritual Pemberian Persembahan kepada leluhur ini tetap dilestarikan dan diwariskan turun temurun kepada generasi berikutnya agar ritual ini tidak mudah dihapuskan atau terlupakan oleh masyarakat luas terutama etnis Batak Toba, dengan tetap melakukan ritual ini maka hubungan antara masyarakat dengan leluhurnya akan tetap terjaga
2. Bagi masyarakat yang kurang mempercayai ritual persembahan kepada leluhur diharapkan dapat menghargai setiap kebudayaan atau warisan leluhur yang dimiliki suatu etnis masyarakat, meskipun tidak percaya harus menjaga sikap dengan tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain.

